

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengkaji narasi Mardigu Wowiek di YouTube Bossman Mardigu. Fokus penelitian ini adalah melihat motivasi di balik pesan yang disampaikan oleh Mardigu Wowiek pada Youtube Bossman Mardigu terkait bagaimana ia menjelaskan perkembangan hingga keterlibatan seseorang atau kelompok di balik pandemic Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti menyebutnya sebagai konspirasi atas dasar anggapan yang muncul dalam masyarakat. Konspirasi merujuk tentang penjelasan tentang peristiwa dengan cara-cara yang tidak beralasan, tidak masuk akal, dan tidak menghiraukan semua bukti yang kontradiktif (Aminulloh *et al*, 2021)

Konspirasi tercermin dalam narasi – narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek yang beranggapan bahwa Covid-19 dipahami tidak sama seperti apa yang diterima masyarakat. Mardigu Wowiek memanfaatkan media sosial YouTube sebagai platform untuk menyebarkan pemahamannya. Narasi yang dibangun tidak hanya berlandaskan atas gagasan yang dalam lingkup kecil, namun juga membahas tentang keterkaitan Covid-19 dengan politik global. Namun, peneliti melihat narasi yang mengulas tentang permasalahan Covid-19 di Indonesia dan keterkaitannya dengan peranan global sebagai akar permasalahan munculnya virus Covid-19, tanpa melihat isu – isu lain yang berkembang seiring waktu, seperti vaksin, problematika produksi alat pendeteksi Covid-19, dan lain - lain.

Pengambil permasalahan tentang informasi Covid-19 bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas dalam mengungkap motivasi dibalik pemahaman Mardigu Wowiek tentang permasalahan Covid-19. Peneliti tertarik meneliti fenomena ini mengingat argumen dan gagasan yang diangkat sebagian besar berseberangan dengan realitas yang diterima oleh masyarakat, termasuk dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Ini kemudian menjadi sebuah sudut

pandang baru tentang bagaimana permasalahan Covid-19 dilihat bukan sebagai sebuah bencana secara biologis, melainkan ada kepentingan yang bermain di balik permasalahan ini.

Penelitian ini penting untuk dikaji mengingat Mardigu Wowiek merupakan *public figur* yang cukup dikenal oleh masyarakat. Sebagai *public figur*, Mardigu Wowiek memiliki atensi yang berlebih dalam sudut pandang masyarakat. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana Mardigu Wowiek mengartikulasikan pemahamannya terkait permasalahan Covid-19 yang orang sebut sebagai konspirasi. Pemahaman tersebut berangkat dari analisa yang dilakukan oleh Mardigu Wowiek terkait dengan permasalahan Covid-19 yang mana ia menganggap Covid-19 sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan dari golongan kepentingan, atau yang biasa ia sebut sebagai kaum Globalist.

Mardigu Wowiek menghadirkan cara pandang baru dalam memandang Covid-19 yang bukan hanya sekedar flu biasa, namun ada tujuan di baliknya. Dan tampaknya, pemahaman itu cukup diterima oleh masyarakat mengingat rasionalitas yang kuat dihadirkan oleh Mardigu Wowiek. Ide, gagasan, dan pemahaman tersebut kemudian diartikulasikan dalam bentuk sebuah video narasi yang dia unggah dalam Youtube Bossman Mardigu. Narasi – narasi yang dibangun melalui platform Youtube, telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan jumlah pengikut dalam media sosial, dan respon yang ditujukan dalam setiap videonya, ada indikasi masyarakat menerima sudut pandang baru yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek. Pemahaman, ide, atau gagasan yang dikemukakan Mardigu Wowiek tidak dirangkum dalam satu video utuh, melainkan terbagi menjadi beberapa video yang membahas topik beragam. Sehingga pemahaman Mardigu Wowiek dalam memandang permasalahan Covid-19 sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan dari golongan kepentingan yakni kaum Globalist tidak dikemas dalam satu video utuh, yang berdampak pada konsumsi masyarakat juga tidak diterima secara utuh dalam sebuah kesatuan video. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisa bagaimana wacana Mardigu Wowiek tentang konspirasi Covid-19 yang ia

artikulasi kan dalam video di Youtube Bossman Mardigu yang mana dalam hal ini peneliti mencoba mengungkapkan makna – makna tersembunyi di balik narasi yang dikemukakan.

Peneliti akan menganalisa narasi pada video yang di unggah pada Youtube Bossman Mardigu. Namun sebelum itu, peneliti akan melakukan kurasi dengan memilih topik pembahasan yang mengandung ulasan tentang pandangan Mardigu Wowiek tentang permasalahan Covid-19. Permasalahan Covid-19 yang peneliti maksud adalah bagaimana Covid-19 dilihat bukan sebagai suatu bencana biologis, melainkan sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan bagi kaum kepentingan, di mana permasalahan ini berkaitan dengan politik global. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini dengan tipe deskriptif dan analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai pisau analisisnya. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati, mentranskrip temuan data, dan menganalisis sebagai data primer. Data primer juga akan dilengkapi dengan data hasil studi pustaka dari beberapa referensi sebagai data sekunder.

Kemunculan virus Covid-19 menjadi salah satu periode terberat bagi semua negara yang mengalaminya, termasuk Indonesia (Aeni, 2021). Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan jenis penyakit yang diakibatkan dari munculnya virus Sars-CoV-2, yang pertama kali dilaporkan muncul dan menyebar di Wuhan, China Desember 2019 lalu. Hal ini diungkapkan ketika dua laboratorium setempat meneliti kelelawar yang di percaya sebagai sumber virus corona. Pusat Pengendalian Penyakit Wuhan dan Institut Virologi Wuhan telah mengungkapkan spesimen virus corona pada kelelawar.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, ada dua versi yang berkembang atas permasalahan ini. Pertama, virus corona merupakan kesalahan yang dilakukan oleh ilmuwan dari Institut Virologi Wuhan (WIV) yang terlibat pada uji coba virus corona kelelawar atau penyambungan gen, namun virus tersebut lepas dan kemudian menginfeksi manusia. Versi lain menyatakan bahwa ini adalah kesalahan biosekuriti yang dilakukan oleh staf laboratorium, yang menyebabkan munculnya

virus liar yang menginfeksi manusia saat pengambilan sampel, pengumpulan, dan pembuangan spesimen hewan.

Terlepas dari isu tersebut, nyatanya banyak narasi – narasi yang muncul dalam permasalahan Covid-19, atau yang umum disebutkan yaitu konspirasi Covid-19. Dilansir dari kompas.com (NN, 2021), setidaknya ada enam teori konspirasi terkait Covid-19, yakni kebocoran laboratorium biologi, teknologi 5G yang mentransmisikan virus Covid-19, isu penanaman *microchip* melalui vaksin, konspirasi dari pemerintah (Amerika Serikat), klaim Aliansi Dokter yang menyatakan tidak ada pandemic, dan klaim dari Judy Mikovits yang menyebut Covid-19 sebagai sebuah *Plandemi* atau pandemi yang sudah terencana.

Mardigu Wowiek merupakan salah satu tokoh yang gencar menarasikan bahwa virus Covid-19 bukan sebagai sebuah bencana biologis, melainkan sebuah virus yang sudah direncanakan oleh kaum kepentingan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini kemudian membuat Mardigu disorot public akibat narasi nya yang berseberangan dengan pemahaman yang selama ini disampaikan melalui aparat atau petugas dari pemerintah. Mardigu Wowiek menggunakan media sosial YouTube yakni Bossman Mardigu sebagai platform untuk menyebarkan pemahamannya tentang problematika covid-19 sebagai sebuah alat.

Sustein dan Vermeule (2009) menjabarkan teori konspirasi sebagai upaya menjelaskan peristiwa atau praktik-praktik dengan referensi intrik orang-orang kuat, dan menyembunyikan peran mereka. Uscinski menyebut konspirasi sebagai pengaturan rahasia, antara dua atau lebih aktor politik untuk merebutkan kekuasaan (Craft *et al*, 2017). Teori konspirasi bukanlah produk baru, melainkan sudah dibicarakan sejak lama. Ada beberapa peristiwa yang melibatkan teori konspirasi di baliknya, seperti kematian presiden Amerika Serikat John F. Kennedy, pendaratan di bulan, keberadaan alien, hingga peristiwa 9/11. Teori konspirasi sejatinya bisa jadi benar, namun terkadang dalam penyampaianya terlalu dilebih-lebihkan (Craft *et al*, 2017)

Terkait konspirasi Covid-19, isu ini banyak dibicarakan ketika beberapa oknum *publik figur* hadir dengan informasi yang kontra terhadap informasi mainstream (Khalil, 2021). JRX salah satu musisi yang banyak berbicara mengenai konspirasi Covid-19. JRX mengklaim bahwa virus Covid-19 adalah agenda elit global (Nathaniel, 2020). Termasuk mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia periode 2004-2009, Siti Fadilah Supari menyinggung pernyataan Bill Gates saat mengatakan akan ada pandemic di awal tahun dan sedang berusaha menyiapkan vaksin (Aminulloh *et al*, 2021). Bahkan Siti Fadilah menyebut ada maksud terselubung dibalik vaksin yang akan diedarkan.

Spekulasi mengenai konspirasi Covid-19 juga tidak berhenti dalam diskusi di dalam negeri. Presiden Amerika Serikat Donald Trump sempat mengklaim bahwa Covid-19 adalah hasil dari kebocoran laboratorium di Wuhan, China (Aminulloh *et al*, 2021). Trump menambahkan bahwa Covid-19 adalah senjata biologis yang dimiliki China. Hadirnya video konspirasi berjudul “Plandemic” yang dibuat oleh Judy Mikovits juga memunculkan ketidakpercayaan terhadap pandemic yang terjadi (Aeni, 2021). Menurut Mikovits, kemunculan Covid-19 adalah sebuah alat untuk memuluskan rencana peluncuran vaksin dan memperoleh keuntungan bagi orang-orang yang bermain dibalik pandemic.

Munculnya fenomena Bossman Mardigu yang menyampaikan isu Covid-19 dan tersebar begitu cepat dan diterima oleh masyarakat luas, tidak terlepas dari adanya fenomena perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang dulu konvensional, mulai bergerak menjadi digital. Hal ini sejalan dengan teori *network society* yang dikemukakan Manuel Castells. “*Castells’s core argument is that the ‘information age’ announces ‘a new society’ which has been brought into being by the development of networks and which gives priority to information flows*” (Webster, 2006). Dalam teorinya, Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat sudah berpindah dari masyarakat industrial, menjadi masyarakat *post-industrialis*. Di mana masyarakat sudah mengalami perubahan tatanan dan budaya masyarakat kembali sehingga dianggap sebagai bentuk masyarakat baru. Hal ini disebabkan

karena adanya perkembangan jaringan informasi yang mana hal tersebut dapat menghubungkan antar individu bahkan antar sistem disertai dengan lajunya arus informasi.

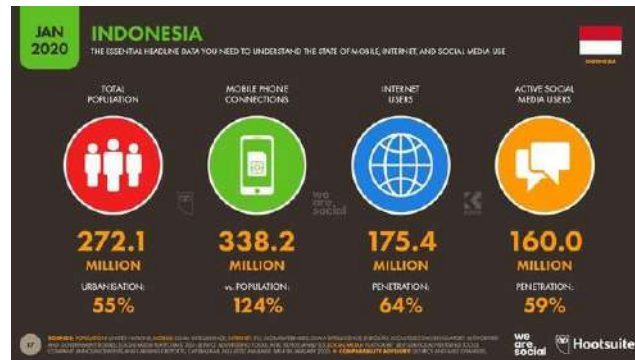
“News traveled slowly before the Industrial Revolution. A newspaper printed in New York might reach Boston in three days, Richmond, Virginia in five, and Cincinnati, Ohio in ten. It would take almost two months to cross the Atlantic to London or Paris until steamships became common in the 1830s, reducing the journey to about two weeks.” (Kovarik, 2011)

Sebelum masuk dalam masyarakat *post-industrialis*, masyarakat hidup dalam tatanan budaya cetak. Informasi pada budaya cetak tersebar dalam intensitas yang lamban. Hal itu dikarenakan penyebaran informasi, seperti surat kabar harus menempuh jarak yang cukup jauh, sehingga hal tersebut menghambat dalam penyebaran informasi. Disisi lain, masyarakat hidup dalam kebutuhan akan informasi yang cepat, sehingga menjaga stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Harus diakui, bahwa masyarakat saat ini sudah menuju masyarakat yang peka akan adanya teknologi informasi, hal itu dibuktikan dengan masif nya penyebaran informasi di internet, keterhubungan antar individu dalam suatu jaringan, dan juga penggunaan teknologi informasi itu sendiri. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Castells, ia mengungkapkan bahwa kini kita sedang mengalami transformasi menuju masa informasi (Webster, 2006). Selain itu, faktor adanya globalisasi menjadi salah satu pengaruh yang besar terhadap lajunya perkembangan teknologi informasi.

Adanya penetrasi internet yang beriringan dengan perkembangan teknologi komunikasi yang masif, membuat sempitnya jarak, ruang, dan waktu (Jati, 2016). Didalam masyarakat kini sudah saling terkoneksi satu sama lain dalam ruang siber atau *cyberspace*. Indonesia adalah negara, yang menjadi salah satu pengguna internet terbanyak di dunia. Tahun 2020, 175.4 juta penduduk Indonesia menggunakan Internet, atau sekitar 64% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberspace* telah dirasakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Dari data tersebut, juga menunjukkan bahwa 160 juta penduduk di Indonesia menggunakan dan

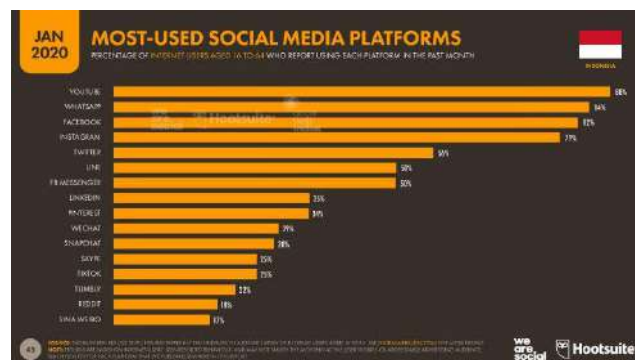
memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, atau sekitar 59%. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa mayoritas penduduk Indonesia menggunakan media sosial.



Gambar 1. Data Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: hootsuite.com

Dari sumber yang sama, penduduk Indonesia mayoritas media sosial menggunakan media sosial YouTube dalam kehidupan sehari – hari. Data menunjukkan bahwa pada Bulan Januari 2020, pengguna YouTube di Indonesia mencapai jumlah sebesar 88%, diikuti WhatsApp dan Facebook dengan masing – masing sejumlah 84% dan 82%.



Gambar 2. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia

Sumber: hootsuite.com

Cyberspace telah mentransformasi kehidupan masyarakat menjadi dunia siber atau digital. *Cyberspace* nyatanya memberikan dampak munculnya *public sphere* dalam dunia siber. Terkait *public sphere*, pandangan ini pertama dikemukakan Jurgen Habermas di bukunya, *The Structural Transformation of The*

Public Sphere pada tahun 1962. Pada buku tersebut menggambarkan bahwa adanya transformasi dan hancurnya rasionalitas dalam *public sphere* yang berkembang sekitar abad 19 hingga 20 di Perancis, Inggris, serta Jerman (Midgley dalam Pembayun, 2017) Menurut Habermas, *public sphere* yang berkembang seharusnya mengedepankan rasionalitas, namun kenyataannya muncul dominasi dan pengekangan kebebasan. Alhasil muncul fenomena yang dikenal sebagai ruang publik *borjuis*. Ruang publik *borjuis* tersebut merujuk pada bagaimana ruang publik yang ada dikuasai oleh sekelompok elit atau kaum *borjuis* yang melakukan pengekangan dan mengambil alih ruang publik tanpa mementingkan peranan masyarakat lain.

Munculnya *cyberspace* telah menjadikan *public sphere* kedalam dunia digital. Fenomena ini juga memberikan dampak terkikisnya ketimpangan hak masyarakat dalam ruang publik. Kaum minoritas yang dulu termarginalkan oleh adanya elit dan kaum *borjuis*, kini sudah mulai mendapatkan tempat. Asumsi ini didukung dengan bagaimana penggunaan media sosial di masyarakat khususnya Indonesia telah menjangkau mayoritas penduduk. Masyarakat kini memiliki ruang publik yang sama dalam *cyberspace* tanpa harus mendapatkan tekanan oleh elit dan kaum *borjuis*. Hal ini juga dapat dilihat bagaimana aktivitas media sosial di masyarakat menjadi salah satu aktivitas yang digemari. Menurut data APJII (2015, dalam Jati, 2016) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan *leisure* dan *pleasure*, seperti melakukan sosialisasi, mendapatkan informasi, kebutuhan untuk mengikuti zaman, dan mendapatkan hiburan atau bersenang – senang.

Penetrasi internet yang menghadirkan *cyberspace* berdeliberasi dengan nilai – nilai demokrasi didalamnya, seperti kebebasan, kesetaraan, dan kesukarelaan (Jati, 2016). Hal serupa juga dikemukakan oleh Lessig (1998, dalam Khannisa, 2013) yang mengungkapkan bahwa kebebasan menjadi salah satu poin yang kerap digaungkan dalam kejayaan *cyberspace*. *Cyberspace* dianggap sebagai dunia virtual yang memiliki kebebasan, tidak terbatas dan tidak memiliki hukum. *Cyberspace* seakan – akan menjadi jawaban atas krisis demokrasi pada ruang publik terdahulu.

Menurut Yoswandi (2013, dalam Jati, 2016) banyaknya media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia telah mengalami gejala koneksi berlebihan (*over-connected*). Gejala tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat di Indonesia telah mencapai tingkat penggunaan media sosial yang tinggi untuk sosialisasi berdasarkan kesamaan topik, masalah dan keprihatinan. Di Indonesia, pada dasarnya kebebasan sudah diatur dalam pasal 28 Undang – Undang Dasar 1945 yang mengatur hak warga negara untuk berkumpul, berserikat, mengeluarkan pemikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan sebagainya. Namun dengan adanya *public sphere* dan *cyberspace* telah memperluas media yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan hak kebebasan tersebut.

Mardigu Wowiek merupakan salah satu publik figur yang memanfaatkan *cyberspace* dalam mengeluarkan pemikirannya melalui media sosial. Mardigu Wowiek, menarasikan gagasan, ide, dan pemahamannya melalui video dan tulisan dalam media sosial YouTube dan Instagram. Mardigu Wowiek memiliki nama lengkap Mardigu Wowiek Prasantyo yang biasa dipanggil Bossman Mardigu, atau kerap menyebut dirinya pula dengan sebutan Bossman Sontoloyo. Mardigu Wowiek merupakan sarjana Psikologi di bidang *Criminal Mind and Investigasi Forensik* di San Fransisco State University. Mardigu Wowiek merupakan pengusaha sukses di Indonesia yang memiliki 32 perusahaan dalam skala nasional maupun internasional menurut majalah Times. Namanya mulai dikenal ketika ia menciptakan cyronium yang merupakan salah satu pilihan investasi berbasis cryptocurrency bersama perusahaannya. Cryptocurrency merupakan mata uang digital. Mardigu Wowiek juga aktif sebagai pengamat terorisme, staf ahli Kementrian Pertahanan pada tahun 2014-2019, pengajar di Sekolah Tinggi Intelijen Nasional, sekaligus menjadi seorang penulis.

Sebagai publik figur, Mardigu Wowiek aktif di beberapa jejaring sosial seperti Instagram dan YouTube. Dilihat dari laman media sosial Instagram, per tanggal 18 Maret 2021, Mardigu Wowiek telah memiliki pengikut sebanyak 1.9 juta yang bisa diasumsikan bahwa Mardigu Wowiek telah dikenal oleh masyarakat luas. Angka tersebut juga jauh diatas beberapa elit politik di Indonesia seperti KH. Ma'ruf

Amin, dan juga beberapa Menteri di Kabinet Indonesia Maju, seperti Nadiem Makarim, Luhut Binsar Pandjaitan, Mahfud MD, dan beberapa elit politik lainnya. Dilihat dari beberapa postingan Mardigu Wowiek pada akun Instagram nya, Mardigu Wowiek juga turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan Millionaire Mindset Boot Camp yang pada tahun 2021 akan dilaksanakan ke 20 kalinya. Di mana dari kegiatan ini telah melahirkan 5800 alumni, di 5 kota *roadshow*, dan diklaim sudah menghasilkan ratusan bisnis.

Sesuai dengan penelitian ini, Mardigu Wowiek juga merupakan seorang yang aktif dalam media *platform* YouTube. Bergabung sejak 24 Juni 2019, per tanggal 18 Maret 2021, Mardigu Wowiek telah diikuti oleh 1.24 juta *subscriber*. Pada *platform* YouTube nya yakni Bossman Mardigu, Mardigu Wowiek rutin mengunggah video yang berisikan narasi – narasi sesuai dengan gagasan, ide, dan pemahamannya secara luas, termasuk membahas mengenai isu konspirasi Covid-19. Dari hal tersebut, video – video Mardigu Wowiek pada YouTube nya telah ditonton lebih dari 123.8 juta lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa Mardigu Wowiek juga merupakan sosok yang banyak diikuti oleh masyarakat pada *platform* YouTube. Pada akun YouTube Bossman Mardigu, Mardigu Wowiek menuliskan bahwa ia sudah memiliki pengalaman selama 25 tahun dalam kehidupan bisnis minyak dan gas, serta digital bisnis. Yang hal tersebut juga dilengkapi dengan pengalaman panjang pada bidang geopolitik dan geoekonomi. Mardigu Wowiek juga telah menghasilkan beberapa buku, antara lain empat buku tentang bisnis, dua buku tentang geopolitik dan geoekonomi, dan satu buku tentang psikologi terapan. Didalam YouTube nya, Mardigu Wowiek juga mengungkapkan bahwa lebih dari 6.000 siswa didik dalam Rumah Yatim Indonesia, yang mana ia juga merupakan kontributor dalam Rumah Yatim Indonesia tersebut.

Narasi yang dibangun mengandung gagasan, ide, atau pemahaman Mardigu Wowiek dalam menarasikan mengenai permasalahan Covid-19 dan keterkaitannya dengan kepentingan kaum global merupakan implementasi kegiatan komunikasi politik. Jika dilihat dari batasan tentang komunikasi politik, Lord Windlesham mengemukakan, komunikasi politik adalah perihal proses menyampaikan pesan-

pesan politik yang sengaja dilakukan *sender* ke *receiver* yang memiliki tujuan membuat *receiver* berperilaku tertentu (1973, dalam Ida & Subiakto, 2012:20). Nimmo juga mengemukakan bahwa komunikasi politik merupakan praktek komunikasi yang dianggap politis dilihat dari akibatnya (aktual dan potensial) mengatur tingkah laku manusia pada suatu keadaan konflik (dalam Ida & Subiakto, 2012:20). Dalam hal ini, Mardigu Wowiek mencoba menyebarkan pemahaman kepada audiens mengenai Covid-19 yang dilihat tidak sebagai sebuah penyakit biasa, melainkan sebuah alat yang di desain untuk menguntungkan kaum elit global atau yang biasa ia sebut sebagai Globalist.

Berdasarkan batasan tersebut, bisa diidentifikasi narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek merupakan salah satu kegiatan komunikasi politik. Narasi yang dibangun memiliki konsekuensi atau akibat politik yang bisa berdampak pemahaman yang berkembang dalam dialektika di masyarakat. Konsekuensi atau akibat politik yang dimaksud adalah bagaimana terjadinya perubahan pandangan atau cara berpikir dalam memahami isu Covid-19 dan keterkaitannya dengan kepentingan kaum global demi meraup keuntungan. Hal ini tercermin dalam narasi – narasi yang dikemukakan sebagian besar memberikan pemahaman tentang Covid-19 dianggap sebagai sebuah alat, dan sudah direncanakan yang berseberangan dengan pemahaman umum di masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam artian, isi narasi tersebut merupakan sebuah cara lain dalam melihat problematika Covid-19 yang menurut Mardigu Wowiek bukan muncul secara alami, melainkan sebuah praktek yang disengaja.

Maka dari asumsi diatas, Mardigu Wowiek dapat digolongkan sebagai komunikator politik. Menurut Nimmo, komunikator politik dibagi atas tiga tipologi, yakni politikus (*pols*), komunikator profesional (*pross*), dan aktivis (*vois*) (1993, dalam Ida & Subiakto, 2012:24). Dalam hal ini, Mardigu Wowiek tergolong sebagai aktivis. Aktivis merupakan mereka yang terlibat dan memiliki kemampuan atau keahlian tentang permasalahan komunikasi dan politik, namun mereka tidak menjalankan kegiatan tersebut dalam rangka mencari nafkah (Doob, dalam Ida & Subiakto, 2012:29). Mardigu Wowiek termasuk dalam golongan tersebut. Jelas

dalam narasi yang dia kemukakan, Mardigu Wowiek terlibat didalam mengagas ide atau pemahaman sekaligus mengkomunikasikannya agar dapat dikonsumsi publik. Kegiatannya itu, bukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang utama.

Narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek, tentu memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dampak minimal dari terpaan narasi yang dikemukakan adalah terjadinya perubahan perilaku audiens. Perubahan perilaku merujuk pada tiga hal yakni pengetahuan (kognitif), emosional atau perasaan (afektif) dan tingkah laku (behavioral/konatif) (Moerdjati, 2016). Identifikasi awal yang paling bisa diterima adalah bagaimana narasi yang disampaikan mampu memberikan sudut pandang baru terkait permasalahan dan pergunjangan tentang Covid-19. Terlepas dari beberapa kepentingan yang mungkin melatarbelakangi proses pembuatan hingga penyampaian narasi oleh Mardigu Wowiek, implikasi logis yang atas narasi yang sudah disampaikan adalah adanya kecenderungan pro atas perubahan dan kontra atas status quo. Gagasan yang dimunculkan adalah tentang konspirasi covid-19. Di mana hal ini mulai mendapat perhatian publik ketika Mardigu Wowiek secara terang – terangan menyebutkan bahwa Covid-19 merupakan buatan Amerika Serikat. Dilansir dari viva.co.id (2020), Mardigu menyebutkan bahwa Covid-19 diatur sebagai alat untuk mencapai tujuan dari kaum kepentingan. Mardigu menyebutkan bahwa salah satu hal yang melandasi pemikirannya adalah informasi dari sahabatnya yang merupakan professor di University of Cambridge. Di mana ia mendapatkan informasi tentang kegagalan dari penyebaran virus Covid-19. Maka dari itu, salah satu argumen rasional yang ia ingin ungkapkan bahwa Covid-19 diatur untuk menguntungkan pihak tertentu, salah satunya adalah perusahaan farmasi. Di mana dengan adanya pandemi, tentu perusahaan farmasi akan meraih untung, hingga dengan permasalahan vaksin. Maka dari hal ini, banyak masyarakat yang kemudian memberikan perhatiannya tentang narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek disamping banyaknya *public figur* lain juga menyatakan hal yang sama (konspirasi Covid-19)

Mardigu Wowiek kemudian menjelaskan pandangannya, dan berupaya memberikan informasi kepada masyarakat bahwa bagaimana sebenarnya situasi permasalahan Covid-19 versi lain yang diterima masyarakat. Mardigu Wowiek berupaya menjelaskan bagaimana pemahamannya dalam video narasi pendek di mana tiap video mengangkat topik berbeda. Hal ini kemudian menjadi sebuah pertanyaan bagaimana wacana konspirasi Covid-19 yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek sehingga bisa memperoleh perhatian khalayak. Meskipun banyak yang melakukan penentangan terhadap pandangannya tersebut, namun faktanya banyak audiens yang mengkonsumsi narasi Mardigu Wowiek dalam Youtube Bossman Mardigu, dan respon publik menanggapi narasi tersebut juga tidak menunjukkan sebuah penolakan secara besar – besaran, maka diperlukan suatu kajian untuk mengungkap bagaimana wacana konspirasi Covid-19 yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek melalui platform YouTube Bossman Mardigu.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan kurasi terhadap video di mana unit analisis yang digunakan adalah narasi pada video yang mengandung pandangan dan pemahaman permasalahan Covid-19 sebagai sebuah konspirasi oleh Mardigu Wowiek dan keterkaitannya dengan kepentingan global. Hal ini mengingat pembahasan yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek tidak hanya membahas tentang Covid-19 serta hal yang terkait saja, melainkan seiring dengan berjalannya waktu, ada beberapa hal terkait yang dibahas seperti problematika vaksin khususnya di Indonesia, pengadaan alat pendeteksi virus, dan lain hal. Setelah itu, peneliti akan melakukan transkrip terhadap narasi yang sudah melewati proses kurasi. Peneliti menggunakan analisis wacana sebagai pisau analisis, di mana bertujuan untuk mengungkap makna-makna di balik narasi tentang konspirasi Covid-19. Objek penelitian ini adalah YouTube Bossman Mardigu Wowiek, dengan unit analisisnya adalah teks pada video – video narasi terkait sistem politik dan pemerintahan di Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana wacana konspirasi Covid-19 dari Mardigu Wowiek melalui narasi komunikasi politik yang disampaikan melalui platform YouTube Bossman Mardigu. Harapannya, penelitian ini menjadi

jawaban atas kebimbangan dalam memahami pandangan dan pemahaman Mardigu Wowiek, khususnya terkait permasalahan Covid-19 sebagai sebuah konspirasi dan mengungkap makna tersembunyi pada teks yang ditampilkan pada media platform YouTube Bossman Mardigu. Sehingga untuk memahami konsep tersebut, peneliti akan memperhatikan elemen naratif yang disampaikan oleh Mardigu Wowiek dalam satu kalimat teks dan bagaimana kalimat teks dikemas menjadi sebuah pesan utuh tentang pemahamannya mengenai problematika Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wacana Mardigu Wowiek tentang konspirasi informasi Covid-19 dalam YouTube Bossman Mardigu?

1.3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan wacana Mardigu Wowiek tentang konspirasi informasi Covid-19 dalam YouTube Bossman Mardigu

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya pada studi Ilmu Komunikasi khususnya penelitian tentang analisis wacana pada komunikasi politik, serta memperkaya studi kajian media dan budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa berkontribusi terkait peningkatan wawasan serta pengetahuan tentang narasi konspirasi Covid-19 dan mengungkap makna di balik narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek, serta menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian di masa depan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba melihat bagaimana riset-riset sebelumnya membahas tema yang serupa, begitu juga dengan penggunaan metode yang sama, sehingga menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan proses riset dalam penelitian ini

Jurnal Wahyudi dan Akalili (2020) tentang Ragam Narasi ‘Covid-19 sebagai Konspirasi’ di Portal Media YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa narasi yang dikemukakan beberapa akun YouTube yang menyampaikan informasi tentang Covid-19, khususnya terkait konspirasi di baliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan fenomena secara deskriptif. Dalam memetakan bagaimana objek penelitian, yakni akun YouTube dalam menyampaikan narasi konspirasi Covid-19, penelitian ini menggunakan studi literatur, di mana jumlah akun yang dianalisis adalah 5 akun yang diperoleh dengan melakukan proses kurasi. Hasil penelitian ini adalah narasi-narasi yang dibangun oleh pembuat konten/*content creator* di YouTube secara umum berbeda di mana hal ini terjadi akibat pembingkaian narasi dilakukan secara subjektif atau mengedepankan sudut pandang pribadi. Video pertama yang dibagikan oleh Ahmad Dhani, di mana ia mengungkapkan bahwa pandemic Covid merupakan langkah politik dan dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok. Kedua, Bossman Mardigu mengungkapkan bahwa Covid-19 dipandang sebagai perang biologi. Ketiga dari Robert Harianto yang mencoba mematahkan pandangan mengenai konspirasi covid-19 dengan menunjukan data-data ilmiah dan mendatangkan Epidemiolog. Keempat dari *Who Cares Id* yang melakukan *social experiment* terhadap anak-anak muda, di mana dari hal tersebut diketahui tujuh dari sepuluh remaja percaya Covid-19 adalah konspirasi. Dan terakhir dari *Grand Linch* yang menyajikan video di mana pasien dengan status OTG dapat menularkan virus adalah sebuah konspirasi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memiliki kesamaan topik yakni pembahasan mengenai isu konspirasi Covid-19 yang disebarkan melalui platform YouTube.

Namun perbedaannya, peneliti akan berfokus pada satu akun YouTube yakni Bossman Mardigu dan menggunakan metode Analisis Wacana Van Dijk dengan melihat unsur terkait sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Jurnal Rahayu serta Sensusiyati (2020) tentang Analisis Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial di Indonesia. Tujuan dari riset ini adalah menganalisis berita hoax yang terdapat pada media sosial di mana hal ini digunakan untuk mengetahui hal yang disampaikan dalam berita, waktu penyebaran, tempat terjadinya berita bohong, dan berita-berita hoax yang diproses hukum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menelusuri *web site* Kementrian Komunikasi dan Informasi, dan beberapa portal berita online, yakni suara.com dan detik.com. Periode pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2020 dengan menggunakan kata kunci ‘corona’ dan ‘hoax’. Hasil penelitian yang diperoleh adalah selama periode Januari hingga Maret 2020 terdapat 50 berita hoax mengenai Covid-19, di mana topik pemberitaan seputar terjangkit nya Covid-19, pengobatan serta pencegahan virus, dan tingkah laku masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Berdasarkan riset ini, kesamaan terkait penelitian yang peneliti lakukan yakni pembahasan tentang isu Covid-19 di Indonesia yang disebarakan secara online. Namun perbedaannya, dalam penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada konspirasi yang berkaitan dengan informasi Covid-19 yang disampaikan oleh Mardigu Wowiek pada platform YouTube Bossman Mardigu. Tidak hanya itu, peneliti akan menggunakan analisis wacana Van Dijk menjadi pisau analisis untuk mengungkap makna-makna di balik narasi konspirasi Covid-19.

Jurnal Prasetyo (2017) tentang Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Puisi “Aku Masih Utuh Dan Kata-Kata Belum Binas” Karya Wiji Thukul. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa karya Wiji Thukul tentang hubungan antar teks dan faktor di luar teks. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritik Teun A. Van Dijk. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan penelusuran internet. Hasil dari penelitian ini, dalam analisis teks membahas 3 elemen, yakni struktur makro membahas mengenai senjata perjuangan melalui kata-kata,

superstruktur membahas penyusunan bait yang saling berkaitan, dan mikro yang berisikan analisis detil, maksud, latar, metafora, leksikon, kata ganti, dan bentuk kalimat. Pada analisis kognisi sosial membahas mengenai pribadi Wiji Thukul sebagai penyair dan pandangannya terkait kehidupan sekitar. Pada analisis sosial, membahas mengenai praktek kekuasaan pada masa Orde Baru yang cenderung represif, dan memanfaatkan akses serta kekuasaan untuk melakukan propaganda. Dari jurnal ini, kesamaan terkait penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Ini membantu bagaimana peneliti menggunakan pisau analisis untuk mengungkap makna di balik sebuah pesan. Akan tetapi perbedaannya terletak pada topik yang di bahas, yang mana peneliti berfokus membahas narasi-narasi Mardigu Wowiek tentang konspirasi Covid-19 yang disampaikan pada kanal YouTube Bossman Mardigu.

Dari pemaparan diatas, ada dua topik penelitian yang memiliki kesamaan secara teman dengan apa yang ingin peneliti kaji, di mana hal tersebut berkaitan dengan narasi-narasi Covid-19 khususnya berkaitan dengan konspirasi yang disampaikan melalui media, namun pada penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda. Satu penelitian menggunakan metode yang sama namun hanya pada analisis teks, di mana peneliti juga akan melihat pada konteks dan analisis sosial.

1.5.2. Komunikasi Politik

Politik, pada dasarnya seperti komunikasi di mana didalamnya terdapat sebuah proses, dan seperti komunikasi, politik juga melibatkan pembicaraan (Nimmo, 2004:8). Pembicaraan yang dimaksud tidak diartikan dalam ranah yang sempit, melainkan diartikan lebih inklusif yakni segala cara dalam melakukan pertukaran simbol seperti gambar, gerakan, sikap tubuh, pakaian, perangai, dan kata – kata yang ditulis maupun diucapkan. Lebih lanjut Mark Roelofs (dalam Nimmo, 2004:8) memaparkan yakni politik berkaitan dengan proses pembicaraan, bahkan singkatnya, berpolitik tidak jauh dari kegiatan berbicara.

Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi berperan penting dalam

proses politik. Hal ini kemudian memberikan pemahaman bagaimana upaya kaum dominan untuk mengintervensi dalam bentuk kendali komunikasi atau juga pengawasan terhadap komunikasi sehingga kaum dominan tetap mendapatkan dukungan (Ida & Subiakto, 2012:19). Dapat diartikan bahwa kaum elit politik atau penguasa akan berupaya sedemikian rupa untuk dapat menguasai komunikasi sebagai cara untuk melanggengkan kekuasaan, bisa dengan memanipulasi atau menguasai informasi dalam masyarakat.

Batasan komunikasi politik menurut Windlesham (dalam Ida & Subiakto, 2012:19) adalah bagaimana komunikasi tentang pesan-pesan politik yang disampaikan oleh *sender* kepada *receiver* dengan maksud dan tujuan untuk mengubah perilaku *receiver* sesuai dengan kepentingan dan tujuan *sender*. Lebih lanjut Nimmo (2004:9) memberikan batasan komunikasi politik dengan mengedepankan bahwa kegiatan komunikasi yang dimaknai sebagai komunikasi politik adalah dilihat berdasarkan konsekuensi baik itu aktual maupun potensial yang kemudian mampu mengatur individu dalam situasi-situasi konflik. Inti dari batasan yang sudah dijelaskan, komunikasi politik bisa dipahami sebagai komunikasi yang berisikan atau memiliki akibat-akibat politik atau konsekuensi yang bersifat aktual maupun potensial, serta dampaknya terhadap fungsi sistem politik (Ida & Subiakto, 2012:20).

McNair juga memaparkan bagaimana batasan-batasan komunikasi yang lebih diterima secara luas, yakni komunikasi politik dilihat sebagai segala bentuk komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan berkaitan dengan politik. Lebih lanjut, McNair memberikan tiga batasan terkait komunikasi politik, dengan rincian sebagai berikut: (dalam Putra, 2011)

1. Segala bentuk komunikasi yang dilakukan oleh tokoh politik atau aktor politik, juga politikus yang mana dalam penyampaianya mengandung tujuan-tujuan khusus/spesifik
2. Segala bentuk komunikasi yang ditujukan kepada tokoh politik, aktor politik yang disampaikan oleh individu/perseorangan atau kelompok, seperti

pemegang hak suara, dan media.

3. Segala bentuk komunikasi yang berisikan tentang tokoh politik, atau aktor politik, dan juga kegiatan mereka yang bentuk penyampaian dalam berita di media atau dengan media lain.

Berangkat dari batasan di atas, narasi yang disampaikan oleh Mardigu Wowiek merupakan implementasi dari praktek-praktek komunikasi politik, di mana implikasi yang dapat ditimbulkan dari adanya narasi tersebut adalah muncul indikasi penerima pesan akan berperilaku sesuai dengan tujuan komunikator. Dalam hal ini, Mardigu Wowiek mencoba untuk memberikan wawasan kepada audiens untuk melihat Covid-19 tidak sebagai bencana kesehatan semata, melainkan sebagai sebuah alat yang digunakan kaum kepentingan untuk meraup keuntungan.

1.5.3. Pesan Politik

Pada komunikasi politik, pesan adalah bagian yang sangat penting. Pesan dapat dilihat sebagai bagian yang berpengaruh dalam penentuan pemaknaan dari khalayak dalam suatu proses komunikasi. Menurut Wahid (2016:25) berbicara tentang komunikasi politik, pesan dianggap sebagai raja. Dalam menciptakan persepsi publik dan opini publik yang baik, maka pesan harus dikelola sebaik mungkin sehingga sejalan dalam upaya mendukung proses politik yang dilakukan. Pesan – pesan dalam komunikasi tidak hanya mencakup bagaimana pesan dalam bentuk lisan atau verbal, namun juga terkait pesan-pesan yang disajikan dalam bentuk nonverbal. Hal ini merujuk pada Mulyana (dalam Wahid, 2016: 25) pesan juga berkaitan dengan proses pembuatan hingga bagaimana penyampaian, sehingga terdapat keterikatan antara pesan dengan bagian lain, seperti *channel* dan media.

Pesan politik adalah isi yang memiliki *power* (kekuatan) dalam mengkonstruksi realitas. Dan Nimmo (dalam Wahid, 2016:34) menjelaskan beberapa jenis pesan politik dengan pembagian sebagai berikut.

1. Retorika

Retorika dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa yang diibaratkan sebagai seni untuk melakukan komunikasi persuasif yang efektif. Retorika juga dipahami sebagai model komunikasi dua arah, yakni berkaitan dengan komunikasi antar personal, kelompok juga komunikasi publik. Tujuannya adalah membuat komunikan agar memiliki kesamaan persepsi dengan komunikator

2. Iklan Politik

Iklan politik dikenal tidak jauh berbeda dengan iklan komersial. Tujuan utamanya adalah mengenalkan sesuatu (biasanya partai politik) agar dikenal masyarakat sehingga dikonsumsi/dipilih khalayak dalam suatu kontestasi. Intinya, adalah bagaimana kepentingan politik yang disampaikan dalam iklan politik didukung oleh masyarakat.

3. Propaganda

Propaganda adalah salah satu bentuk komunikasi yang ekstrem dalam kehidupan politik, mengingat pesan yang disampaikan dilakukan secara terus – menerus sehingga menyetir dan menciptakan opini publik yang baru dan kuat. Dalam hal ini, khalayak sebagai komunikasi disetir dengan terpaan pemberitaan yang disampaikan oleh komunikator.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan tentang komunikasi politik, pesan politik juga dilihat sebagai sebuah proses. Dalam hal ini proses penyampaian pesan politik bisa dipahami sebagai sebuah opini. Menurut Nimmo (2004:12) sederhananya, opini adalah tindakan yang dilakukan individu dalam mengungkapkan apa – apa yang ia percayai, nilai, dan harapan dari objek – objek pada suatu keadaan atau situasi tertentu. Tindakan tersebut dimaknai secara luas, bisa pemberian suara, penyampaian secara verbal, tertulis dalam bentuk dokumen, atau bahkan hanya diam.

Narasi yang dibangun oleh Mardigu Wowiek merupakan suatu bentuk pesan politik di mana ia menggunakan bahasa untuk mempersuasi audiens sehingga menerima pesan yang disampaikan oleh Mardigu Wowiek. Selain itu, pesan-pesan senada juga diterapkan berulang kali sehingga bisa menyetir audiens untuk menciptakan sebuah pandangan baru terkait problematika Covid-19.

1.5.4. Konspirasi Covid-19

Pada dasarnya, teori konspirasi tidak mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini mengingat teori konspirasi bukan merupakan pengetahuan umum yang diketahui. Berbicara tentang konspirasi, Karl R. Popper adalah filsuf dunia yang pernah mengemukakan dan membahas tentang apa itu teori konspirasi. Pada buku *The High Tide of Prophecy: Hegel and Marx, and The Aftermath*, Popper memaparkan pada bab *The Autonomy of Sociology* tentang hal yang ia namai sebagai *Conspiracy Theory of Society* (Hadiprayitno, 2003).

Lebih lanjut menurut Popper (dalam Hadiprayitno, 2003) menjelaskan definisi untuk teori konspirasi adalah kenyataan tentang bagaimana fenomena sosial dijelaskan, yang didalamnya terdiri atas fenomena (kepentingan tersembunyi dan berusaha diungkap) dan individu yang memiliki rencana serta mengemukakan konspirasi dalam bentuk upaya pembentukan atau menciptakan fenomena. Menurut Popper, pandangan ini berasal dari argumen klasik yang mengutarakan tentang permasalahan – permasalahan di dalam masyarakat, terutama hal – hal yang menyangkut perang, pengangguran, kemiskinan. Hal – hal tersebut dianggap direncanakan dan dibuat oleh kaum penguasa, dan pandangan ini diterima oleh masyarakat. Maka dari hal tersebut, teori konspirasi mulai diketahui didalam dialektika masyarakat.

Pada dasarnya, pemikiran Popper berasal dari pikiran dan asumsi Karl Marx. Di mana Marx mengatakan bahwa semua hal-hal kemudahan khususnya yang berkaitan dengan sosial dan politik hanya diciptakan untuk memenuhi dan melayani kepentingan kapitalis dan hal tersebut kemudian melahirkan sebuah konspirasi yang

menjawab situasi yang terjadi di dunia. (Hadiprayitno, 2003). Selain Popper, salah satu ilmuwan yakni Fernando R. Tenson juga menjelaskan tentang teori konspirasi melalui bukunya yakni *International Human Rights and Cultural Relativism*. Di mana dalam bukunya tersebut, pada dasarnya Tenson mengkritisi institusi besar yang menjunjung kepentingan hak asasi manusia tidak benar – benar mempertahankan idealismenya tersebut. Karena menurut Tenson, institusi tersebut telah gagal dalam memisahkan garis antara dukungan terhadap HAM dan dukungan kepada kelompok pemilik modal (Hadiprayitno, 2003).

Terkait narasi teori konspirasi Covid-19 khususnya di Indonesia, nyatanya pembahasan mengenai konspirasi Covid-19 di Indonesia kerap dibicarakan khususnya pada platform YouTube, entah itu mendukung atau tidak. Dalam jurnal Wahyudi dan Aklili (2020) menyebutkan setidaknya ada 5 portal media YouTube yang membahas tentang konspirasi Covid-19 dengan pembingkai narasi yang berbeda, seperti Ahmad Dhani melihat Covid-19 sebagai langkah politik sekelompok orang, Mardigu Wowiek melihat Covid-19 sebagai *Biological Warfare*, Robert Harianto yang melawan pesan konspirasi Covid-19 dengan data ilmiah, *Who Cares Id* yang menampilkan *social experiment* tentang konspirasi Covid-19, dan *Grand Linch* yang menyajikan gambaran pasien OTG yang bisa menularkan Covid-19 sebagai sebuah konspirasi. Namun terlepas dari hal tersebut, nyatanya narasi tentang konspirasi Covid-19 ada dan berjalan berdampingan seiring dengan dialektika kehidupan masyarakat kini.

1.5.5. YouTube sebagai New Media

Perkembangan teknologi komunikasi, telah sedikit banyak mempengaruhi bagaimana penggunaan media dalam masyarakat. Pesatnya pertumbuhan tersebut, dibarengi dengan penyebaran penggunaan media sosial di masyarakat. Salah satunya, YouTube telah menjadi salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak, termasuk di Indonesia. Ini disebabkan penggunaan YouTube yang ramah bagi pengguna. YouTube merupakan *web video sharing* di mana memberikan

keleluasaan kepada penggunanya untuk menonton, membagikan klip video, dan memuat nya secara percuma (Faiqah, Nadjib dan Amir, 2016). Selain itu, fitur dalam YouTube juga memberikan kesempatan pada penggunanya untuk memberi *feedback* ataupun melakukan interaksi seperti adanya fitur like, komentar, dan *live streaming*.

YouTube adalah media sosial, di mana Kaplan dan Henlin mendefinisikan media sosial (dalam Chandra, 2017) adalah aplikasi yang berbasis internet, dibangun atas dasar teknologi dan ideologi yang memberikan kemungkinan adanya karya cipta dan pertukaran *user-generated content*. Banyaknya orang yang memakai YouTube, yang didukung dengan keunggulan aplikasinya, nyatanya membuat YouTube digunakan setara dengan 25% total populasi dunia atau menyentuh kurang lebih dua miliar, dan menurut data di tahun 2019, tiap harinya terdapat sekitar 5 miliar video yang ditonton dalam YouTube.

Dalam hal ini, adanya internet sebagai bagian dari penggunaan YouTube menjadikan YouTube sebagai bagian dari media baru (*new media*). Menurut McQuail (dalam Faiqah, Nadjib dan Amir, 2016) mendefinisikan media baru sebagai media yang memiliki ciri adanya saling keterhubungan antara khalayak sebagai penerima pesan maupun pemberi pesan, interaktifitas, kegunaannya sebagai karakter yang terbuka, dan ada di mana – mana. Lebih lanjut, kategori *new media* dijelaskan dalam 6 karakter, yakni, interaktif, *hypertextual*, jaringan (*network*), dunia maya (*virtual*), simulasi, dan digital.

YouTube sebagai aplikasi mampu menciptakan hubungan interaksi yang sangat dekat antar penggunanya, sesuai dengan apa yang dijelaskan pada konsep *new media*. Adanya keterhubungan tersebut, menciptakan sebuah keadaan di mana adanya adaptasi pada budaya-budaya satu sama lain (*intercultural adaptation*) dalam masyarakat maupun komunitas sehingga mendorong perubahan pada suatu budaya menuju budaya yang baru. Sawyer (dalam Chandra, 2017) menyebutkan ada empat tahap dalam proses adaptasi budaya tersebut yakni, (1) tahapan masa bulan madu, yang dicirikan dengan perasaan gembira masyarakat terhadap budaya baru,

(2) tahapan masa krisis, munculnya perasaan frustrasi yang dirasakan masyarakat pengguna atau komunitas terhadap budaya baru tersebut, karena merasa tidak familiar, (3) tahapan penyesuaian, adanya penyesuaian yang dilakukan masyarakat pengguna atau komunitas terhadap budaya barunya, dan (4) tahapan *biculturalism*, yakni masyarakat pengguna atau komunitas mulai berhasil dalam menyesuaikan diri pada budaya barunya.

1.5.6. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Penelitian wacana, merupakan kajian yang sering dilakukan dan dibahas oleh para peneliti, intelektual, dan ahli dari berbagai bidang. Banyak ahli yang memberikan teori tentang bagaimana itu analisis wacana, salah satunya adalah Van Dijk. Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya berfokus dan melihat unsur struktur sebuah teks, namun juga melihat tindakan pragmatis di dalamnya (Dijk, *News as Discourse*, 1988). Selayaknya orang berbicara satu sama lain, hal yang dilihat tidak hanya teks yang disampaikan, namun juga terkait bagaimana interaksi yang terjadi Artinya, analisis wacana juga harus melihat bagaimana teks diproduksi sehingga memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu. Disini, teks tidak dianggap sebagai suatu yang sempit dan hampa, melainkan teks dibentuk dalam sebuah praktek diskursus. Contoh kasus teks yang memarginalkan wanita dalam kasus seksualitas, maka teks tersebut dapat dilihat dari dua hal, yakni teks mikro yang merepresentasikan bagaimana wanita tersebut dimarginalkan, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarki.

Tujuan utama dari analisis wacana adalah untuk mendeskripsikan unit penggunaan bahasa secara eksplisit dan sistematis yang kemudian disebut sebagai wacana. Setiap deskripsi tersebut, terdapat dua dimensi yang disebut tekstual dan kontekstual (Dijk, *News as Discourse*, 1988). Kontekstual dalam hal ini dimaknai dalam dua sisi, di satu sisi menjelaskan bagaimana proses teks itu dibuat oleh komunikator, di sisi yang lain mencoba menunjukan bagaimana struktur sosial (masyarakat patriarki mengikut contoh diatas) menyerap dan mempengaruhi

kognisi komunikator, dan berujung pada pembuatan sebuah teks. Oleh karena itu, Van Dijk tidak men eksklus modelnya dengan melihat teks semata, melainkan mencoba melihat struktur sosial, dominasi dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Pemilihan analisis wacana Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari bagaimana analisis wacana Van Dijk memberikan perhatian dalam melihat bagaimana pemrosesan sebuah pesan, hingga konstruksi yang terjadi dalam masyarakat. Van Dijk menyebutkan bahwa analisis wacana adalah sebuah studi yang bisa membaca sebuah pesan media lebih mendalam dan khusus (Dijk, 2014). Dalam ilmu komunikasi tradisional, fokus studi melihat bagaimana informasi disebarluaskan oleh media, namun abai terhadap peran jurnalis atau pembuat informasi dan efek aktual dari berita tersebut (Dijk, 2014). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode analisis wacana Van Dijk untuk melihat bagaimana makna di balik pesan konspirasi Covid-19 oleh Mardigu pada kanal YouTube nya.

Kerangka teoritis dalam analisis wacana dijelaskan lebih lanjut oleh Van Dijk dalam tiga elemen, yakni wacana atau teks, kognisi, dan masyarakat atau konteks sosial atau analisis sosial (Dijk, 2014). Dengan demikian, analisis wacana didefinisikan sebagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat sekaligus sebagai ekspresi dan reproduksi dari kognisi sosial. Sebuah informasi memiliki makna global yang dimediasi oleh sisi kognisi pembuat informasi tersebut, yang mana sisi kognisi juga dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang dibagikan secara sosial dalam masyarakat (Dijk, 2014).

1. Teks

Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2011:226). Meskipun terdiri atas beberapa tingkatan, semua tingkatan merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan. Berikut gambar struktur teks menurut Van Dijk.

Tabel 1. Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro
Makna umum/global pada teks yang bisa diamati melalui tema atau topik yang diangkat dalam suatu teks
Superstruktur
Kerangka teks, yang meliputi pendahuluan, isi, penutup hingga kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal pada teks yang bisa diamati melalui pemilihan kata atau diksi, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam teks

Sumber: Eriyanto, 2011:227

Pemilihan kata, kalimat, proposisi, retorika yang dilakukan oleh komunikator dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi. Di mana pemakaian kata – kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu tidak dipandang hanya sebagai cara berkomunikasi, melainkan politik berkomunikasi (Eriyanto 2011:227). Sehingga Van Dijk menunjukkan uraian elemen wacana dalam teks, sebagai berikut.

Tabel 2. Uraian Elemen Wacana Pada Teks Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik. Tema yang dikemukakan dalam suatu berita atau teks	Topik
Superstruktur	Skematik. Urutan teks atau berita yang di skema kan dalam teks yang utuh	Skema
Struktur Mikro		

	Semantik. Bagian makna yang ingin ditonjolkan dalam berita	Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi
	Sintaksis. Kalimat (bentuk, dan susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik. Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris. Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto, 2011:228

Van Dijk menjelaskan elemen – elemen tersebut, mulai dari struktur makro hingga pada struktur mikro (dalam Eriyanto, 2011: 228) sebagai berikut.

- a. Tematik. Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau topik utama dari suatu teks. Hal ini juga sering disebut sebagai tema atau topik dari suatu teks.
- b. Skematik. Skematik menunjukkan skema dari pendahuluan hingga akhir pada suatu teks. Teks biasanya memiliki alur di mana alur tersebut akan menunjukkan bagaimana bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga

membentuk kesatuan arti.

- c. Latar. Latar merupakan bagian yang bisa mempengaruhi semantik. Biasanya komunikator menuliskan teks berisikan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar tersebut kemudian menentukan arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
- d. Detil. Detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Komunikator akan menampilkan informasi secara berlebihan jika itu menguntungkan dirinya, atau sebaliknya.
- e. Maksud. Elemen maksud memiliki kemiripan dengan elemen detil, perbedaannya, elemen maksud akan melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, begitu pula sebaliknya.
- f. Koherensi. Koherensi maksudnya adalah pertalian atau jalinan antar kata, kalimat dalam teks. Contohnya dua kalimat yang mengandung fakta berbeda dapat dihubungkan sehingga terlihat koheren.
- g. Koherensi Kondisional. Koherensi kondisional merujuk pada kalimat koherensi yang memakai anak kalimat sebagai penjelas. Artinya berhubungan dengan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan.
- h. Koherensi Pembeda. Berbeda dengan koherensi kondisional, koherensi pembeda merujuk pada bagaimana dua peristiwa atau fakta itu dibedakan.
- i. Peningkaran. Peningkaran maksudnya adalah praktik wacana di mana menggambarkan bagaimana komunikator menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara tertutup atau implisit
- j. Bentuk Kalimat. Bentuk kalimat adalah sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana cara berpikir logis, yaitu dengan prinsip kausalitas

- k. Kata Ganti. Kata ganti maksudnya adalah bagaimana memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas yang imajinatif.
- l. Leksikon. Leksikon merujuk pada bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata diatas berbagai kemungkinan kata yang bisa dipilih.
- m. Pra anggapan. Elemen pra anggapan adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.
- n. Grafis. Elemen grafis merupakan bagian atau elemen yang digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh komunikator yang dapat diamati dalam suatu teks.
- o. Metafora. Metafora pada dasarnya merupakan kata kiasan, ungkapan, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Namun bisa jadi menjadi petunjuk untuk mengerti makna suatu teks.

2. Kognisi Sosial

Van Dijk menjelaskan bahwa proses produksi yang melibatkan sisi mental kognisi pembuat teks juga harus diperhatikan dalam kebutuhan analisis sebuah wacana (Dijk, 1985). Kognisi sosial dalam hal ini adalah menganalisis terkait penekanan bagaimana suatu kejadian dilihat, diartikan, dianalisis, kemudian diinterpretasi dan ditampilkan dalam suatu model (Eriyanto, 2011:268). Misal pada sebuah berita yang memberitakan tentang demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam memahami peristiwa tersebut, Van Dijk menggunakan model dalam memahaminya, pertama berkaitan dengan bagaimana peristiwa itu dilihat oleh pembuat berita, apakah berada pada posisi mahasiswa, ataukah aparat keamanan. Kedua, berada pada tataran spesifikasi yang menunjukkan pendapat pribadi dan keadaan emosi yang diangkat, baik itu tentang mahasiswa, polisi, maupun objek lainnya dari pembuat berita.

3. Analisis Sosial

Van Dijk menjelaskan bahwa sisi mental kognisi tidak cukup dalam membedakan bagaimana sebuah wacana, akan tetapi juga perlu memperhatikan dimensi dari pengetahuan atau ideologi bersama dalam masyarakat (Dijk, 2009). Dalam pandangan Van Dijk, proses analisis terkait masyarakat harus memperhatikan dua hal terkait, yakni *power* (kekuasaan) dan *access* (akses) (Eriyanto, 2011:272).

a. Praktek Kekuasaan

Kekuasaan menurut Van Dijk adalah bagaimana suatu kelompok melakukan kendali atas kelompok lain. Kekuasaan dimiliki berdasarkan apa yang dimiliki dalam kelompok tersebut. Yang mana, kekuasaan ini biasa dilandasi atas kepemilikan sumber-sumber berharga seperti status, ilmu pengetahuan, dan uang.

b. Akses

Van Dijk juga memberikan perhatiannya pada akses, di mana hal ini terkait bagaimana akses-akses tersebut berada didalam kelompok masyarakat. Dalam kasus ini, Van Dijk mengatakan bahwa ketika suatu kelompok memiliki *power* maka mereka akan mendapat dan memiliki akses yang luas, terutama pada media sehingga memiliki potensi yang tinggi dalam mempengaruhi khalayak.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016:9) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pandangan *post positivism*, yang mana digunakan pada objek-objek alamiah, dan bukan eksperimental, di mana dalam hal ini, peneliti adalah instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis yang bersifat induktif, dan hasil penelitian yang bukan merupakan generalisasi,

melainkan mengedepankan makna.

Penggunaan pendekatan kualitatif dirasa tepat mengingat dalam penelitian ini mencoba melihat makna-makna tersembunyi di balik teks, dalam hal ini adalah pesan – pesan terkait konspirasi Covid-19 Mardigu Wowiek dalam YouTube Bossman Mardigu. Maka dari hal tersebut, fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana wacana konspirasi Covid-19 oleh Mardigu Wowiek pada konten YouTube nya. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif bisa digunakan untuk melihat dan menganalisis makna-makna yang tersembunyi di balik teks atau data. (Sugiyono, 2016:24).

1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Sugiyono (2016:13) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari nilai variabel mandiri, bisa satu variabel atau lebih dengan tidak adanya perbandingan dan hubungan dengan variabel lain. Peneliti menggunakan tipe deskriptif karena dianggap cocok untuk mendeskripsikan bagaimana wacana cara konspirasi Covid-19 oleh Mardigu Wowiek dalam YouTube Bossman Mardigu.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:221) menjelaskan bahwa analisis wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, melainkan juga melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Metode ini terbagi atas tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial dan konteks (analisis sosial). Pada dimensi teks, hal yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan wacana yang dipakai untuk menegaskan tema yang sedang dibahas. Pada dimensi kognisi sosial, melihat bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari komunikator. Dan pada level konteks (analisis sosial) adalah melihat bangunan

wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah.

Peneliti menggunakan metode analisis wacana karena dalam penelitian ini akan mengungkap makna di balik dari sebuah teks, dalam hal ini adalah pesan – pesan Mardigu Wowiek dalam YouTube Bossman Mardigu. Pemilihan teori analisis wacana dari Teun A. Van Dijk karena penelitian ini akan melihat bagaimana wacana pada teks tersebut, tidak hanya ada teks semata, melainkan juga bagaimana proses produksinya.

1.6.4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan video yang memuat pesan – pesan Mardigu Wowiek dalam kanal YouTube Bossman Mardigu. Pesan – pesan yang dimaksud adalah pesan Mardigu Wowiek yang menarasikan permasalahan – permasalahan Covid-19 yang dilihat sebagai sebuah alat dan sudah direncanakan, dan bagaimana keterkaitannya dengan politik global. Hal ini karena memberikan batasan dalam proses analisis, mengingat topik pembahasan yang dimuat oleh Mardigu Wowiek juga membahas terkait permasalahan global. Peneliti akan menganalisis 5 video yang membahas tentang tema penelitian, dengan keterangan diambil pada tanggal 20 Juni 2021, sebagai berikut:

1. VIRUS CORONA!!! Siapa DALANG Di Balikny?!! Untuk Apa Virus Itu DILEPAS?!! – Mardigu Wowiek, di unggah pada 6 Februari 2020 dengan 1.4 juta *views* dan 18 ribu *likes*.
2. MASIH PERCAYA KALAU COVID ITU BENCANA ALAMI? – Mardigu Wowiek, di unggah pada 14 Juli 2020 dengan 459 ribu *views* dan 19 ribu *likes*.
3. TERUNGKAP!!! CHINA & WHO MEMANIPULASI DATA COVID 19 UNTUK MENGECHOH SELURUH DUNIA!! – Mardigu Wowiek, di unggah pada 18 April 2020 dengan 2.8 juta *views* dan 67 ribu *likes*.

4. KABAR COVID SETELAH BIDEN MENJABAT & REKAP 1 TAHUN COVID DI INDONESIA!! – Mardigu Wowiek, di unggah pada 15 Maret 2021, dengan 160 ribu *views* dan 6.3 ribu *likes*.
5. 20 LANGKAH MENUJU “NEW WORLD ORDER” !! SEKARANG SUDAH MASUK LANGKAH KE 8, BERSIAP!! – Mardigu Wowiek, di unggah pada 18 Desember 2020 dengan 307 ribu *views* dan 11 ribu *likes*.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang dilihat dan diperhitungkan sebagai objek penelitian (Arikunto, 2011). Unit analisis pada penelitian ini adalah teks dalam bentuk narasi – narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek pada YouTube Bossman Mardigu yang membahas tentang konspirasi Covid-19.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua hal, yakni primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan pengamatan pada konten YouTube Bossman Mardigu, serta melakukan kurasi dengan memilih video yang bisa dianalisis sesuai dengan penelitian ini. Setelah itu, video akan diunduh (*download*) dan dilakukan proses transkripsi untuk memperjelas bagian teks narasi yang dikemukakan oleh Mardigu Wowiek. Data sekunder didapatkan dengan melakukan studi literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang menjadi pendukung dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

1.6.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan melakukan analisis pada teks dalam video di YouTube Bossman Mardigu yang membahas tentang konspirasi Covid-19 sesuai dengan

objek penelitian. Proses analisis data menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang mencakup dalam tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks (analisis sosial). Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:224) menjelaskan pada dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan wacana yang digunakan dalam menegaskan tema pembahasan. Van Dijk menggunakan *critical linguistik* dalam melakukan analisis pada teks. Pada dimensi kognisi sosial, hal yang diamati adalah bagaimana kondisi kognisi pembuat teks (komunikator) dalam proses produksi teks. Dan pada dimensi konteks (analisis sosial) adalah melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Secara lebih jelas, berikut skema penelitian dan metode yang dilakukan dalam kerangka analisis wacana Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:275).

Tabel 3. Skema Penelitian Analisis Wacana Van Dijk

Struktur	Metode
Teks. Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu	<i>Critical Linguistics</i>
Kognisi sosial. Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara mendalam

Analisis sosial. Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi pustaka, penelusuran sejarah
--	---

Sumber : Eriyanto, 2011:275